

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan salah satu institusi yang dimiliki oleh setiap negara. Sekolah sangat berperan penting dalam lingkungan belajar bagi siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah melibatkan seluruh elemen, yaitu meliputi; guru sebagai pendidik siswa, siswa dengan siswa lain, maupun antara siswa dengan warga sekolah. Seluruh elemen yang ada di sekolah harus saling bersinergi untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki oleh siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran, tidak hanya sebatas penyampaian ilmu yang diberikan oleh guru kepada siswa, namun juga pembelajaran untuk mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal.

Pada saat di sekolah pemenuhan kebutuhan siswa akan memengaruhi cara pandangan siswa terhadap kesejahteraannya saat berada di lingkungan sekolah, apakah sekolah mampu memenuhi kebutuhan siswa saat di sekolah. Setiap sekolah harus memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, salah satunya dengan menyediakan tempat yang aman dan nyaman. Saat berada di sekolah siswa harus merasa aman terlindungi dan nyaman dengan suasana saat di sekolah. (Melisa, 2018), lingkungan sekolah yang berkualitas adalah lingkungan yang sehat dan memperhatikan hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah, pengembangan diri siswa, serta kesehatan di dalam lingkungan sekolah

tersebut. (Imam, S., & Dewi, K. S. 2015) Selain kontribusi bagi keunggulan akademis, perkembangan sosial dan emosional merupakan sesuatu yang secara intrinsik dirasa penting diperoleh siswa di sekolah.

Salah satu fungsi sekolah yaitu untuk mendidik siswa sesuai dengan kondisi usia siswa dan untuk kebutuhan negara. Selain sebagai lingkungan pendidikan, sekolah juga menjadi tempat tinggal bagi para siswa. Siswa tersebut menghabiskan banyak waktu dengan melakukan berbagai kegiatan dan berinteraksi dengan siswa lain, guru, dan staf sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder bagi setiap individu, karena lingkungan pendidikan yang pertama dan utama adalah keluarga. (Melisa, 2018) Sekolah juga merupakan lingkungan sosial yang berpotensi sebagai tempat perkembangan sosial remaja. Selain itu, sekolah merupakan sarana yang berpotensi untuk membentuk kepribadian siswa

Sekolah merupakan suatu sarana bagi kelompok individu untuk saling berinteraksi. Kelompok individu sendiri merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dalam prosesnya memiliki suatu sistem yang bertujuan untuk pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan manusia memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kecakapan dalam menjalani hidup bersama dalam masyarakat. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menuliskan “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, (Cicilia,

R. T. 2016) peran lingkungan belajar sangat besar dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar diharapkan dapat mensejahterakan siswa, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran siswa dapat berkembang secara optimal serta mendapatkan hasil yang terbiasa.

(Cicilia, R. T. 2016) Pada masa sekarang, pendidikan merupakan aspek yang penting karena pendidikan menyiapkan remaja dalam pemilihan karir di masa depan. Di Indonesia, anak usia remaja umumnya berada pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan menengah merupakan awal dari penguatan dan pengembangan potensi dominan peserta didik yang terpotret pada jenjang pendidikan dasar. Dengan demikian, program belajar dan pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah harus memperhatikan pengembangan potensi dominan peserta didik, sehingga program belajar pada jenjang pendidikan menengah dapat mendukung suksesnya kehidupan peserta didik, baik pengembangan individu maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikehendaki dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka penyelenggaraan jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memenuhi ketentuan tentang standar nasional pendidikan, dalam aspek-aspek: 1) isi kurikulum, 2) lulusan, 3) proses pembelajaran, 4) pendidik dan tenaga kependidikan, 5)

sistem pengelolaan, 6) sarana dan prasarana pendidikan, 7) pembiayaan pendidikan, dan 8) sistem penilaian pendidikan. (Udin, S. S., & Sumantri, M). Tuntutan yang mengharuskan sekolah untuk memiliki kemampuan untuk menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individual dalam perkembangan fisik, kognitif dan sosial siswa. Evaluasi menyeluruh terhadap kualitas sekolah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Perundang-undangan di bidang pendidikan telah berusaha mewadahi pentingnya evaluasi melalui Standar Nasional Pendidikan. Meskipun demikian, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap kehidupan di sekolah untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah, melalui siswa sebagai subjek pendidikan. Evaluasi dilaksanakan untuk memantau apakah kebutuhan tiap siswa terpenuhi baik secara material maupun non material. Konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi positive environment bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school wellbeing* (kesejahteraan sekolah). Urgensi penelitian mengenai kehidupan di sekolah di Indonesia lebih banyak diarahkan pada *quality of school life*. (Imam, S., & Dewi, K. S. (2015) Kekurangan yang mengemuka adalah penekanan yang lebih menitik beratkan penilaian, sedangkan kesejahteraan sekolah sudah melihat sampai tingkat kepuasan siswa terhadap kondisi sekolah. Indikator *well-being* memperhatikan kebutuhan material maupun non material dari kebutuhan dasar manusia sebagai suatu kesatuan.

*Well-being* pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri, peran mereka dalam proses belajar mereka di kelas. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan remaja. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.

Penelitian sebelumnya mengartakan bahwa lingkungan sekolah akan memberi pengaruh terhadap kondisi psikologis bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif akan menumbuhkan perasaan tenang, nyaman dan bahkan membahagiakan bagi civitas akademik baik para peserta didik, guru atau karyawan di lingkungan sekolah tersebut. (Anderman, E. M. 2002). Setiap peserta didik merasa senang, nyaman dan bahagia dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (Lee, S. W. 2005) tanpa disertai dengan rasa takut, cemas atau kuatir terhadap hasil pencapaian akademiknya. (Martin, 2011) Penelitian mengenai *school well-being* di Indonesia sebagian besar masih menggunakan teori dari Barat sehingga terkadang hasil penelitian tidak bisa mengungkap aspek yang berperan pada *school well-being* siswa di Indonesia. (Rudy, Y., & Tarnoto, N. 2019) Setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agama yang ada.

*School well being* dikembangkan dengan berbagai macam sudut pandang. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah ingin

mengetahui gambaran dari aspek *School Well Being* siswa sekolah menengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran dari aspek *school well being* yang meliputi *Having, Loving, Being, and Health* pada siswa sekolah menengah?

## **C. Tujuan Systematic Review**

*System review* ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aspek *school well being* pada siswa sekolah menengah yang meliputi *Having, Loving, Being, and Health*